

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG ANTIBIOTIK
DI KELURAHAN MAMPANG KECAMATAN PANCORAN MAS DEPOK**

Oleh

Chusun¹ dan Nabila Nuha²
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Antibiotik adalah salah satu obat yang memerlukan perhatian khusus dalam pemakainnya. Antibiotik merupakan zat kimia yang dihasilkan bakteri dan fungi, memiliki kegunaan untuk menghambat pertumbuhan atau mematikan kuman, dan efek toksisitasnya relatif kecil bagi hospes. Antibiotik banyak digunakan untuk pengobatan penyakit infeksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik di Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoran Mas Depok.

Penelitian ini merupakan metode *survey* dengan menggunakan angket (kuesioner). Rancangan penelitiannya menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat RW 10 yaitu di RT 01, 02 dan 03. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 263 sampel yang diambil dari perwakilan masing-masing Kepala Keluarga. Penelitian *survey* ini menggunakan data primer. Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui beberapa pertanyaan dalam bentuk angket (kuesioner) dalam bentuk google form dan lembaran kertas. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate. Uji hipotesa menggunakan uji Chi-Square.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dari sebanyak 167 responden (63,5%) masih tergolong kurang. Karakteristik responden yaitu usia, pendidikan dan status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *P Value* dibawah 0,05 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan dan status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik. Sedang jenis antibiotik yang sering digunakan yaitu Amoksisilin, karena sering diresepkan dokter untuk penyakit Flu dan Batuk. Selain antibiotik obat yang pernah digunakan dalam swamedikasi yaitu obat Analgesik-antipiretik. Adapun tempat pembelian antibiotik mayoritas di Apotek.

Kata kunci : Antibiotik, Tingkat Pengetahuan

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah salah satu obat yang memerlukan perhatian khusus dalam pemakainnya. Antibiotik merupakan zat kimia yang dihasilkan bakteri dan fungi, memiliki kegunaan untuk menghambat pertumbuhan atau mematikan kuman, dan efek toksisitasnya relatif kecil bagi hospes.⁽⁶⁾

Pengobatan menggunakan antibiotik masih banyak digunakan untuk pengobatan penyakit infeksi. Berbagai studi menemukan bahwa terdapat 40-62% antibiotik digunakan secara tidak semestinya yaitu salah satunya untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik dalam pengobatan.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia (WHO), Negara Indonesia berada di peringkat ke 8 dari 27 negara dengan angka resistensi obat terhadap bakteri yang tinggi di dunia.⁽²⁶⁾

Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan obat secara rasional, dapat memicu kurang patuhnya dalam penggunaan obat tanpa resep atau pengobatan sendiri. Dari data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan (2013) di fasilitas pelayanan kesehatan, penggunaan obat secara rasional baru mencapai 61,9%. Pengetahuan masyarakat mengenai obat secara umum masih kurang, karena dapat dilihat dari 35,2% masyarakat rumah tangga di Indonesia melaporkan masih menyimpan obat untuk swamedikasi termasuk antibiotik yaitu sebanyak 27,8% dan 86,1% menyimpan antibiotik tanpa resep dari dokter.⁽²¹⁾

Salah satu usaha untuk meminimalisir resistensi antibiotik dengan cara mengedukasi masyarakat mengenai pengetahuan antibiotik. Pemahaman masyarakat yang menerima obat antibiotik sangat penting untuk keberhasilan terapi dan menghindari kejadian resistensi. Maka mengenai hal ini peranan Farmasis menjadi sangat penting dalam hal memberikan informasi obat pada pasien yang diberikan obat antibiotik. Antibiotik yang digunakan sesuai aturan pakai dan disiplin dapat meningkatkan kualitas kesehatan pasien, sebaliknya jika penggunaan tanpa aturan menyebabkan keefektifan dari antibiotik akan berkurang.⁽¹⁹⁾

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Linda Aryani Aziz (2014) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik masih tergolong kurang yaitu 52,7%.⁽²⁾

Selain itu penulis juga melakukan observasi melalui wawancara dengan masyarakat lokasi penelitian yang mengindikasikan tingkat pengetahuan yang masih kurang mengenai antibiotik karena ditemukan permasalahan seperti menggunakan antibiotik tidak sesuai aturan dokter, tidak tepat indikasi, dan ada beberapa masyarakat menyimpan antibiotik sisa pengobatan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu masih banyaknya masyarakat di wilayah RW 10 Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoran Mas Depok yang kurang mengetahui mengenai kegunaan antibiotik untuk mengatasi masalah kesehatannya.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik di Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoran Mas Depok.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan status pekerjaan.
 - b. Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik seperti jenis antibiotik yang pernah digunakan, obat yang pernah digunakan selain antibiotik, alasan menggunakan antibiotik, penggunaan antibiotik berdasarkan sakit yang dikeluhkan, dan tempat pembelian antibiotik dari responden.

- c. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik.
- d. Mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi serta bahan masukan untuk dapat melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode *survey* dengan menggunakan angket (kuesioner). Rancangan penelitiannya menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan utamanya untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.⁽¹⁸⁾

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh RT di RW 10 yaitu: RT 01, RT 02, dan RT 03 Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoran Mas Depok. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Maret 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di wilayah RW 10 Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoran Mas Depok. Jumlah Sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 5%.

$$\text{Rumus Slovin } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Perhitungan sampel penelitian :

$$n = \frac{763}{1 + 763 (0,05^2)}$$

$$n = \frac{763}{1 + 1,9075}$$

$$n = \frac{763}{2,9075}$$

$$n = 262,424$$

Besar sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 262,424 sampel dibulatkan menjadi 263 sampel. Sampel diambil dari perwakilan masing-masing KK di Wilayah RW 10 Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoran Mas Depok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa pertanyaan dalam bentuk angket (kuesioner) seputar pengetahuan dan penggunaan antibiotik yang dapat di pahami oleh masyarakat, pertanyaan-pertanyaan tersebut dimodifikasi dari jurnal Al, Pratiwi, Wiyono, WI, & Jayanto, I (2020) yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitasnya. Angket (kuesioner) dalam bentuk *Google Form* yang akan dibagikan melalui media sosial (*Whatsapp*, email, dll) dan untuk masyarakat yang tidak dapat mengoperasikan *Google Form* penulis menyediakan angket (kuesioner) dalam bentuk lembaran pertanyaan yang mana proses pengambilan data dilakukan dengan protokol kesehatan.

Data yang sudah terkumpul dilakukan *editing*, *coding*, dan selanjutnya dimasukan ke alat pengolahan data yaitu SPSS. Setelah itu dilakukan analisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis univariat yaitu analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.
2. Analisis Bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau korelasi. Untuk menguji hipotesa dilakukan analisa statistik dengan menggunakan uji kategori Chi Square Test.⁽¹⁸⁾ Interpretasi data dapat dilihat dari nilai signifikansi

yang diperoleh. Jika nilai signifikansi didapat $<0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara variabel 1 dengan variabel 2 memiliki hubungan yang kuat dan sebaliknya.⁽¹⁸⁾

Untuk mengetahui banyaknya persentase tingkat pengetahuan responden mengenai antibiotik, digunakan rumus :

$$\% = \frac{\text{Jumlah Benar}}{\text{Jumlah Tertanya}} \times 100\%$$

Data yang sudah terkumpul akan dikategorikan menurut skala ordinal dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Baik jika nilainya $\geq 75\%$
2. Cukup jika nilainya $56\% - 74\%$
3. Kurang jika nilainya $<55\%$.⁽³⁾

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data responden didapatkan informasi bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebesar 59.3% responden. Beberapa survei menunjukkan bahwa perempuan memiliki kepedulian yang lebih tinggi pada masalah kesehatannya. Kepedulian pada kesehatan bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk anak dan keluarganya.⁽¹⁵⁾ Pada penelitian ini mayoritas responden berusia 17-25 tahun yaitu sebanyak 30% responden. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dalam penelitian ini mayoritas responden berlatar belakang pendidikan menengah yaitu sebanyak 52.5% responden. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi dan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dalam penggunaan antibiotika.⁽¹⁸⁾ berdasarkan status pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 35.7% responden, orang

yang bekerja cenderung lebih banyak mengonsumsi obat tanpa resep terutama untuk menangani gejala penyakit ringan agar tidak mengganggu proses bekerja.⁽²²⁾

Berdasarkan data responden didapatkan informasi bahwa jenis antibiotik yang pernah digunakan responden yang paling banyak adalah antibiotik Amoksisilin yaitu sebanyak 207 (dua ratus tujuh) responden hal ini menggambarkan bahwa Amoksisilin cukup banyak beredar dan populer di pasaran dan banyak dokter yang meresepkan Amoksisilin. Obat yang digunakan responden selain antibiotik didapatkan hasil tertinggi yaitu Analgesik-antipiretik sebanyak 28.5% responden. Analgesik-antipiretik yang dimaksud yaitu paracetamol. Paracetamol digunakan untuk penurunan demam dan pereda nyeri ringan sampai sedang. Alasan responden menggunakan antibiotik diperoleh jumlah tertinggi yaitu dari resep dokter yang diterima sebelumnya sebanyak 68.8% responden. Masyarakat berpendapat bahwa obat yang diresepkan oleh dokter merupakan obat yang biasa diberikan kalau mereka pergi berobat dengan keluhan yang sama dan penggunaan antibiotik dirasa lebih cepat dan ampuh untuk mengobati sakit yang dideritanya. Hasil tertinggi penggunaan antibiotik berdasarkan sakit yang dikeluhkan adalah untuk flu dan batuk sebanyak 105 (seratus lima) responden. Penggunaan antibiotik pada penyakit lain yang sesungguhnya tidak memerlukan antibiotik jelas menimbulkan pemahaman yang salah mengenai penggunaan antibiotik. Hal ini, selain berbahaya bagi penggunaanya, juga dapat menimbulkan kekebalan (resistensi) bakteri terhadap obat antibiotik tersebut. Mayoritas responden membeli antibiotik di Apotek sebanyak 76.4% responden. Saat ini

obat keras salah satunya antibiotik dapat dibeli dengan mudah di beberapa apotek walau tanpa resep dokter, salah satu alasannya adalah persaingan bisnis antar apotek yang bertujuan untuk meningkatkan omset apotek. Hal lain yang menyebabkan antibiotik dapat dibeli bebas adalah kurangnya kesadaran pasien akan bahaya dari antibiotik tersebut.⁽⁸⁾

Berdasarkan data responden didapatkan informasi bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik didapatkan hasil tertinggi yaitu berpengetahuan kurang mengenai antibiotik. Hal ini menjadi penyebab utama penyalahgunaan antibiotik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan nonformal seperti seminar dari tenaga kesehatan yang masih kurang. Informasi mengenai antibiotik melalui media sosial atau media cetak yang masih kurang, sehingga informasi antibiotik yang didapat berdasarkan pengalaman teman atau keluarga.

Berdasarkan data responden diatas didapatkan informasi bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden yaitu usia, pendidikan dan status pekerjaan ditunjukkan dengan nilai *p value* 0.000* dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik. Pada hubungan usia dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik mayoritas responden yang berpengetahuan baik mengenai antibiotik berusia 17-25 tahun. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Notoadmojo (2018) yaitu semakin tinggi usia seseorang maka semakin berkembang pula pengetahuan yang dimilikinya.⁽¹⁶⁾ Pada hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik mayoritas responden yang berpengetahuan baik mengenai antibiotik berlatar belakang pendidikan tinggi. Tinggi rendahnya pengetahuan responden mengenai antibiotik

bergantung pada informasi yang mereka peroleh dari sumber-sumber informasi, ataupun pendidikan non formal.⁽³⁾ Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Budiman dan Agus Riyanto (2013) yaitu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pada hubungan status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik mayoritas responden yang berpengetahuan baik mengenai antibiotik bekerja sebagai pegawai swasta dan mayoritas responden yang berpengetahuan kurang mengenai antibiotik adalah pekerjaan lain-lain yang dimayoritaskan pada ibu rumah tangga. Pekerjaan akan mempengaruhi proses pencarian informasi terhadap suatu hal, dimana semakin mudahnya mencari informasi maka semakin banyak pula informasi yang didapat sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat.⁽¹⁸⁾ Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang baik daripada ibu yang tidak bekerja karena pada ibu yang bekerja akan banyak peluang untuk mendapatkan informasi seputar keadaanya dan pengetahuan baru.⁽⁴⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik Responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 156 responden (59.3%), berusia 17-25 tahun sebanyak 79 responden (30.0%), dengan pendidikan terbanyak yaitu pendidikan menengah sebanyak 138 responden (52.5%), serta status pekerjaan yaitu sebagai pegawai swasta sebanyak 94 responden (35.7%).

2. Jenis antibiotik yang terbanyak digunakan responden adalah antibiotik Amoksisilin yaitu sebanyak 207 responden. Adapun obat yang terbanyak pernah digunakan selain antibiotik adalah Analgesik-antipiretik yaitu sebanyak 75 responden (28.5%). Sedangkan alasan penggunaan antibiotik adalah karena resep dokter yang diterima sebelumnya yaitu sebanyak 181 responden (68,8%). Keluhan sakit terbanyak karena Flu dan Batuk yaitu 105 responden. Tempat pembelian antibiotik umumnya mereka membeli atau mendapatkannya di Apotek sebanyak 201 responden (76.4%).
3. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik umumnya masih kurang, yaitu sebanyak 167 responden (63.5%).
4. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa masing-masing karakteristik (usia, pendidikan, dan status pekerjaan) terdapat hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai *P Value* 0.000* ($p < 0.05$) dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik, sedangkan karakteristik jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik.

Saran

1. Mengingat tingginya penggunaan antibiotik, Pemda/Suku Dinas Kesehatan wilayah Depok diharapkan lebih meningkatkan pengawasan dalam hal penyerahan antibiotik yang beredar di masyarakat termasuk ketersediaan obat tersebut di apotek, sehingga dapat dihindari penyalahgunaannya.
2. Peran tenaga kesehatan di wilayah Depok diharapkan lebih aktif dalam

memberikan edukasi dan informasi tentang penggunaan antibiotik yang benar, baik kepada pasien/masyarakat di wilayah Kelurahan Mampang melalui penyuluhan.

3. Bagi masyarakat diharapkan dapat lebih selektif dalam pemilihan obat untuk mengatasi masalah kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al, Pratiwi, Wiyono, WI, & Jayanto, I. 2020. Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. *JURNAL BIOMEDIK: JBM*, 12 (3), 176-185.
3. Budiman dan Riyanto, A. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta, Salemba Medika.
4. Budiman, E. dkk. 2017, Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi Dengan Paritas Di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi*.
5. Fernandez, B. A. M. 2014. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat-NTT. *Calyptra*, 2(2), 1-17.
6. Ganiswara SG. 1995. *Farmakologi dan Terapi Edisi IV*. Jakarta: FKUI. Hal 571-576
7. Ganiswara SG. 1995. *Farmakologi dan Terapi Edisi V*. Jakarta: FKUI.
8. Gunawan, R. D., Putra, I. P. S., Purbandika, I. D. M., Dewi, M. C. W., Wiryatini, N. M., & Ali, K. T. 2011. Tingkat Kehadiran Apoteker serta Pembelian Obat Keras Tanpa Resep di Apotik. *Jurnal Farmasi*, 1(2), 24-27.
9. Hadi, U. 2017. *Resistensi Antibiotika. Buku Ajar Ilmu Penyakit*

- Dalam, Edisi VI, Jilid III.* Interna Publishing. Jakarta
10. Hadi U, et al. 2009. Antibiotic usage and antimicrobial resistance in Indonesia. PhD desertation. Leiden.
 11. Harmita dan Radji, M. 2008. *Kepekaan Terhadap Antibiotik. Dalam: Buku Ajar Analisis Hayati, Edisi III.* EGC. Jakarta
 12. Heikkinen, T., & Järvinen, A. 2003 . The common cold. *The Lancet*, 361(9351), 51-59.
 13. Al. Informasi Spesialite Obat Indonesia Vol.48-2011 s/d 2012. Jakarta. PT. ISFI Penerbitan.
 14. Katzung, B.G. 2012. *Farmakologi Dasar dan Klinik. Ed. 10.* Jakarta. EGC. Hal 705-706
 15. Kurniawati, L. H. 2019 . Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik: Studi kasus pada konsumen apotek-apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
 16. Lestari, D., Adi Pramana, G., & Wahyudi, A. 2020 . Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Di Desa Dawung (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
 17. Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Edisi I. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 18. Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta. PT. Rineka Cipta.
 19. Nuraini, A., Yulia, R., Herawati, F., & Setiasih. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Antibiotik Pasien Dewasa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 8(4), 165– 174.
 20. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, Jakarta.
 21. Riset Kesehatan Dasar [RISKESDAS]. 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
 22. Suarni E, Astri Y, Sentani MD. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Tahun 2013. *Syifa' Medika*. 2014;4(2):75-84.
 23. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RNB.* Alpha Bet. Bandung
 24. Tjay, Tan Hoan dan Rahardja K. 2015. *Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan, dan Efek-Efek Sampingnya. Edisi VII.* Jakarta. PT. Elex Media Komputino
 25. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 26. World Health Organization. 2015. Antibiotic Resistance: Multi-Country Public Awareness Survey. Geneva: WHO.
 27. World Health Organization. Medicines: rational use of medicines [homepage on the Internet]. c2021 [cited 2021 March 1]. Available from: <https://www.who.int/data/gho>

